

Evaluasi Program of Entrepreneurship (PoE) Sekolah Menengah Atas Swasta di Jonggol dengan Model CIPP

Edy Prasetyo Sarwa^{1*}, Budi Wibawanta²

^{1,2} Program Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
The Plaza Semanggi, Jl. Jend. Sudirman No.50, RT.1/RW.4, Kota Jakarta Selatan, Indonesia
e-mail : erassetyo@gmail.com

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
program PoE, CIPP,
profesionalisme,
entrepreneurship.

Keywords:
program PoE, CIPP,
professionalism,
entrepreneurship.

ABSTRAK

Program PoE merupakan sebuah program modifikasi dari pendidikan kewirausahaan. Program PoE di desain untuk membentuk karakteristik kewirausahaan dalam diri peserta didik. Tujuan program ini dibuat bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk berdagang tetapi mengajarkan peserta didik untuk menemukan solusi dalam suatu masalah. Saat ini Program PoE telah dilaksanakan sudah selama tujuh tahun di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jonggol, belum pernah dilakukan evaluasi secara menyeluruh, dan tidak terlihat penguasaan karakteristik seorang. Evaluasi dilaksanakan dengan model evaluasi CIPP dengan menggunakan pendekatan *mix-method*. Fokus penelitian meliputi konteks, masukan, pelaksanaan, dan produk-produk yang dihasilkan dari program PoE. Melalui hasil penelitian, ada beberapa tahapan yang sudah baik dan ada tahapan yang perlu ditingkatkan agar program PoE dapat berjalan maksimal. Berdasarkan evaluasi konteks, Program PoE sudah dijalankan dengan baik karena program PoE sudah mempertimbangkan visi misi organisasi. Pada hasil evaluasi masukan, belum ada strategi perekrutan dan pengembangan guru-guru PoE. Pada hasil proses, perlu ditingkatkan mengenai penyamaan persepsi dalam pelaksanaan. Pada evaluasi produk, perlu adanya peningkatan dan perbaikan segera mungkin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program PoE sudah dilaksanakan cukup baik dengan perlu beberapa peningkatan. Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan metode CIPP, Program PoE perlu dilanjutkan dengan menerapkan beberapa perbaikan. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pengembangan kriteria bagi guru, penambahan sarana prasarana, pengembangan modul, strategi mengembangkan komunitas guru, dan pengembangan penilaian.

ABSTRACT

The PoE program is a modified form of entrepreneurship education. The PoE program is designed to develop entrepreneurial characteristics in students. The purpose of this program is not only to teach students to trade. However, to teach students to find solutions to a problem. Currently, the PoE Program has been implemented for seven years at Sekolah Menengah Atas di Jonggol, requires a comprehensive evaluation, and there is no visible mastery of a person's characteristics.. The evaluation was carried out using the CIPP evaluation model using a mix method approach. The focus of the research includes the context, input, implementation, and products resulting from the PoE program. Through the research results, there are several stages that are good and there are stages that need to be improved so that the PoE program can run optimally. Based on the context evaluation, the PoE Program has been run well, because the PoE program has considered the organization's vision and mission. In the results of the input evaluation, there is no strategy for recruiting and developing PoE Teachers. In the results of the process, it is necessary to improve the sowing of perceptions in the implementation. In the product evaluation, there needs to be improvement and repair as soon as possible. The conclusion from this research is that the PoE program has been implemented quite well with some improvements needed. By considering the results of the evaluation using the CIPP method, the PoE Program needs to be continued by implementing several improvements that need to be made. The recommendations are the need to develop criteria for teachers, add facilities and infrastructure, develop handbooks, strategies for developing teacher communities, and develop assessments.

PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan kewirausahaan yang dihadirkan oleh suatu sekolah saat ini diharapkan menjadi solusi atas tantangan yang muncul di tengah perkembangan teknologi yang begitu masif hari-hari

ini. Penambahan subyek pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap waspada (*Alert*) terhadap perubahan yang begitu cepat, bersifat inovatif dan efektif dalam keseharian, dan memiliki kemampuan untuk memberikan solusi di tengah masyarakat. Subyek kewirausahaan sendiri diterapkan oleh pemerintah dengan menerbitkan buku kewirausahaan di tahun 2019 dengan munculnya buku pedoman kewirausahaan SMA.

Subyek mengenai pendidikan kewirausahaan sendiri sudah diterapkan sebelumnya di salah satu sekolah Menengah Atas di Jombang dengan nama *Program Of Entrepreneurship (PoE)*. Program ini merupakan program khusus untuk membentuk karakteristik kewirausahaan dalam diri peserta didik. Tujuan utama program ini dirancang bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk berdagang tetapi mengajarkan peserta didik untuk menemukan solusi dalam suatu masalah. Keunikan dari program PoE adalah program ini diimplementasikan secara sistematis di setiap jenjangnya, sebagai berikut: Jenjang TK (*Kindergarten*) dengan tema: *I am Special in Many ways*, jenjang SD (*Elementary*) dengan tema: *The Community and I; the Enterprises around Me*, jenjang SMP (*Junior High School*) dengan tema: *My Place in this World; a Project Development on Opportunity*, dan jenjang SMA (*Senior High School*) dengan tema: *I am ready for the future* (Buklet sekolah pengagas *Entrepreneurship*, 2022). Keunikan dari Sekolah ini membuat dari pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan oleh Pemerintah adalah program ini memiliki berkesinambungan.

Beberapa penelitian mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa: Pertama, implementasi pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat meningkatkan kemampuan berinovasi dan memberikan semangat kewirausahaan kepada peserta didik Paulus (2018). Kedua, kemampuan berinovasi pendidikan kewirausahaan meningkatkan kemampuan komunikasi dari peserta didik (Chienwattanasook & Jermisittiparsert, 2019). Ketiga, pendidikan kewirausahaan adalah tempat untuk melatih peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif (Kusumawijaya, Astuti, & Sunarta, 2021).

Dampak dari program implementasi program PoE. Menurut (Pebrunto et al., 2018) menyatakan proyek-proyek *entrepreneurship* dari program PoE memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan sebesar 78,2%. Selain itu, orientasi pertumbuhan dan penilaian juga berpengaruh positif terhadap kinerja proyek kewirausahaan masing-masing sebesar 7,5% dan 8,1%. Melalui penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan lebih dipengaruhi oleh kinerja proyek *entrepreneurship*. Selanjutnya, menurut Krestina (2018) menyatakan bahwa program akselerator yang telah dilaksanakan memiliki pengaruh signifikan berhasil meningkatkan efikasi diri siswa dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*.

Melalui pemaparan dua penelitian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa implementasi program PoE memiliki pengaruh signifikan dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* dalam diri peserta didik. Namun, penelitian evaluasi yang menyeluruh belum dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Atas di Jombang. Penelitian terdahulu hanya terbatas pada produk atau hasil dari program PoE saja. Penelitian belum menyentuh aspek-aspek lain dari program PoE. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi menjawab empat pertanyaan, berikut:

1. Bagaimana visi misi, dan tujuan yang menjadi dasar penyusunan Program PoE (*Program of Entrepreneur*) di Sekolah Menengah Atas Jombang?
2. Bagaimana kapabilitas sumber daya dari manusia, sarana dan prasarana, perencanaan pembiayaan yang disiapkan untuk Program PoE (*Program of Entrepreneur*) di Sekolah Menengah Atas Jombang?
3. Bagaimana implementasi dari Program PoE (*Program of Entrepreneur*) di Sekolah Menengah Atas Jombang?
4. Bagaimana capaian atau hasil dari Program PoE (*Program of Entrepreneur*) di Sekolah Menengah Atas di Jombang?

Tinjauan Pustaka

Program of Entrepreneurship

Syarfan (2023) menyatakan kewirausahaan ialah kemampuan seorang manajer risiko (*Risk manager*) yang menuju pada ilmu/sikap mental/jiwa yang ada pada wirausaha untuk menjadikan sumber daya yang ada dengan beberapa perpaduan ide kreatif, inovatif, dan orisinal yang seluruhnya dikemas dalam visi untuk dijadikan suatu peluang yang hasilnya adalah membawa keuntungan untuk dirinya dan orang lain yang terlibat dengannya. Endang & Citrawati (2021) mendefinisikannya sebagai gabungan dari kreativitas,

inovasi dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Melalui definisi di atas dapat dilihat bahwa kewirausahaan adalah suatu kumpulan kemampuan dari seorang pribadi. Selanjutnya, Pendidikan kewirausahaan adalah suatu tahapan untuk menerapkan pengetahuan, pembentukan sikap dan meningkatkan keahlian untuk lebih profesional agar individu dapat mandiri dalam berwirausaha dan memiliki watak wirausaha (Hassan et al, 2020). Melalui pemahaman di atas. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu proses penanaman karakter kewirausahaan yang disengaja.

Ciputra Way K-12 Entrepreneurial Learning (CWEL) dalam (Pebrunto et al, 2018) adalah suatu proses pembelajaran *entrepreneurial* dalam tiga proses, yaitu: eksplorasi, eksekusi, dan refleksi. Proses Explorasi terdiri dari dua proses, yaitu eksplorasi peluang dan ide yang akan diubah menjadi rencana kerja. Proses eksekusi, berbicara mengenai pelaksanaan dan komunikasi. Eksekusi adalah tahap implementasi rencana, sementara komunikasi adalah tahap di mana siswa diharuskan memperkenalkan produk atau layanan mereka kepada masyarakat yang lebih luas. Proses refleksi, suatu tahap merefleksikan hasil dari eksplorasi dan eksekusi. Dalam praktiknya, ketiga proses ini diwujudkan dalam lima tahap pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai kompetensi kewirausahaan, yaitu: *Explorasi, Planning, Doing, Communicating, Reflecting*. Penerapan Program PoE pada Sekolah Menengah Atas di Jonggol diimplementasikan dengan beberapa kegiatan, yaitu (Citrakasih, 2024):

1. Subyek pembelajaran PoE diberikan dua jam pembelajaran dalam satu minggu oleh guru-guru yang ditunjuk langsung oleh Koordinator PoE dan Kepala Sekolah unit masing-masing.
2. *E-week (Entrepreneur Week)* adalah suatu minggu yang mana peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dalam suatu produk. Pelaksanaan *E-week* dilaksanakan selama lima hari dengan komposisi empat hari persiapan *product* dan satu hari untuk memamerkan akan hasil produk yang telah dibuat oleh siswa-siswa dari semua Angkatan kelas 10 hingga kelas 12. Kegiatan ini berbentuk *Mini Expo* untuk memandu dan membantu siswa untuk kokoh di atas keunikan diri sendiri, menjadi anggota tim yang berperan setara serta tumbuh menjadi pemimpin yang kreatif dan inovatif. Siswa juga diarahkan untuk memiliki tujuan masa depan yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan era Industri 4.0.
3. *Entrepreneur Camp* adalah suatu *camp* yang didesain oleh Yayasan untuk memperkuat akan semangat kewirausahaan dari murid-murid. *Entrepreneur camp* dilaksanakan secara *onsite* di suatu tempat di luar sekolah selama tiga hingga empat hari. Acara ini didesain secara intensif untuk mengembangkan kemampuan *entrepreneur* seperti berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Evaluasi Program CIPP

Evaluasi program sebagai upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program yang telah dilaksanakan, kemudian informasi dinilai dan diambil kesimpulan untuk menghasilkan suatu keputusan (Ambiyar & Muharika, 2019). suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan (Ananda & Rafida 2017, 6). Hasil evaluasi adalah keputusan, sedangkan hasil penulisan adalah kesimpulan (Munthe, 2015).

Evaluasi model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield di tahun 1965. Model evaluasi CIPP merupakan hasil dari usaha keduanya untuk mengevaluasi ESEA. Evaluasi model CIPP seperti namanya merupakan model evaluasi ini fokus pada *Context, Input, Process and Product* dalam suatu program. Hal yang unik dari model evaluasi CIPP dari adalah evaluasi ini memiliki sasaran untuk mengevaluasi seluruh komponen dalam suatu kegiatan (Suryadin, Sari & Nurfitriani, 2022).

Context

Evaluasi *Context* didefinisikan konteks sebagai menilai keseluruhan status dari obyek yang diteliti, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, diagnosa masalah dan memberikan solusinya, menguji tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan (Stufflebeam & Shinkfield 1985, 173)

Input

Input adalah menentukan cara bagaimana mencapai tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu pengambilan keputusan untuk sumber daya yang diperlukan (Stufflebeam & Shinkfield 1985,

173). Evaluasi *input* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya: baik, alat, bahan, manusia, dan biaya. Umumnya evaluasi dilakukan untuk membandingkan aspek dalam strategi pemecahan masalah dan perencanaan tahap-tahap kegiatan sudah relevan, layak dan ekonomis sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Ibrahim 2018, 25). Tujuan dari evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Ananda & Rafida, 2017, 46).

Process

Process adalah mengecek pelaksanaan suatu program. Fokus utama dari proses untuk memberikan *feedback* bagi manajer dan staf tentang seberapa efektivitas dan efisien program berjalan sesuai dengan jadwal (Stufflebeam & Shinkfield 1985, 173). Evaluasi *process* digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki (Ibrahim, 2018, 27).

Product

Evaluasi produk untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan hasil pencapaian dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani (Stufflebeam dan Shinkfield 1985, 173). Hasil dianalisis secara komprehensif baik dampak positif, negatif, ataupun kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai. Umumnya jika hasil atau produk yang dihasilkan tidak sesuai akan ditinjau bagian mana yang belum sesuai dengan tujuan awal (Ibrahim 2018, 29). Selanjutnya, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa dan lulusan (Ananda & Rafida 2017, 46).

Wawasan Kristiani Mengenai Program PoE dan Evaluasi

Iman kristen memiliki pandangan dasar bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Allah adalah Oknum Tritunggal yang begitu kreatif dan inovatif dalam kepribadiannya. Hal tersebut terlihat dari ciptaanNya. karena Manusia adalah cipataanNya manusia aperlu mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif. Evaluasi adalah kata yang sangat penting untuk dilaksanakan sebagai seorang kristiani. Karena manusia telah mengalami kejatuhan dalam dosa. Melalui evaluasi yang terus menerus akan membuat manusia semakin serupa dengan gambaran AnakNya. Pendidikan harus mengedepankan tujuan pendidikan yang sejati, yakni memimpin murid menjadimurid Kristus dan mempersiapkan mereka kepada kekekalan (Salinding dan Santoso, 2020)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, dokumen, dan kuesioner (Widyoko, 2017). Setiap instrumen penelitian diadaptasi dari model evaluasi CIPP. Instrumen kuesioner memiliki 32 butir pernyataan yang ditujukan kepada 51 responden populasi. Jumlah sampel sebanyak 51 responden mewakili 30% dari jumlah populasi. Instrumen wawancara dibuat mengikuti model evaluasi CIPP, terdiri dari: 18 item pertanyaan terbuka yang diberikan kepada satu orang Koordinator PoE, satu orang Kepala SMA, dan 13 pertanyaan terbuka diberikan kepada tiga orang guru pengajar di PoE. Seluruh pertanyaan yang ada di dalam instrumen penelitian mencakup *context*, *Input*, *process*, dan *output* di validasi oleh para ahli. Prosedur pengambilan data dilakukan secara berurutan: Mulai dari penggunaan kuesioner. Instrumen digunakan kuesioner untuk mengetahui perspektif peserta didik mengenai program PoE. selanjutnya, penggunaan instrumen wawancara untuk mengali hasil temuan yang diperoleh sebelumnya. Prosedur wawancara dilakukan sebanyak satu kali kepada setiap orang dengan durasi waktu 40 hingga 60 menit.

Analisis data kuantitatif berasal dari instrumen kuesioner yang akan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Kuesioner dapat berisi pertanyaan maupun pernyataan yang disetujui/tidak disetujui oleh partisipan. Pertanyaan dalam kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka maupun tertutup. Skala Likert

dipergunakan untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dari peserta didik. Skala acuan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah acuan satu hingga lima dengan keterangan.

Tabel 1. Jangkauan rata-rata dan artinya

No.	Jangkauan Hasil Rata-Rata	Keterangan
1	1 - 1.8	Sangat tidak setuju
2	1.9 - 2.7	Tidak setuju
3	2.8 - 3.6	Netral
4	3.7 - 4.4	Setuju
5	4.5 - 5.0	Sangat Setuju

Wawancara dianalisis dengan menggunakan *coding* sebagai pereduksian data dengan menggunakan kode terbuka, kode aksial, dan kode selektif. pengkodean aksial dengan teori yang dipakai oleh peneliti. Setelah dibuat pengkodean selektif. Penelitian melakukan triangulasi berdasarkan data dari wawancara, kuesioner, dan sumber dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PoE Organisasi Pendidikan Citra Berkat

Pada dasarnya, organisasi pendidikan Citra Berkat adalah organisasi pendidikan yang ingin mengembangkan pendidikan berbasis pendidikan *entrepreneurial*. Basis pemikiran *entrepreneurial* organisasi pendidikan di gali langsung dari impian Ciputra yang menyatakan:

Saya sangat percaya bahwa pendidikan *entrepreneurial* yang baik adalah solusi. Penting untuk masalah yang dihadapi oleh generasi muda bangsa Indonesia saat ini. “*Entrepreneurship* harus dimiliki sejak dini dalam kehidupan seseorang”. Memiliki perilaku *entrepreneurial* berarti memiliki pola pikir, perilaku dan pengetahuan seorang *entrepreneur* yang dapat mengubah sesuatu yang tidak bernilai menjadi produk yang bernilai, “Mengubah dan mentransformasi sampah menjadi emas” “Jika saya ingin memberikan warisan kepada generasi muda di negeri ini, maka warisan itu adalah semangat *Entrepreneurship*” (Citrakasih, 2023)

Melalui pernyataan di atas. Maka, dapat dilihat bahwa kemampuan *entrepreneurial* menurut Ciputra adalah kemampuan yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dapat dimiliki oleh semua orang. Melalui keyakinan tersebut organisasi Citra Berkat menerjemahkan impian Ciputra menjadi suatu program yang dapat dilatihkan dan dipelajari oleh semua orang. Nama program yang diformulasikan itu adalah Program PoE (*Program of Entrepreneurship*).

Tujuan Program PoE

Tujuan program PoE tertulis dalam dokumen resmi organisasi yang menyatakan bahwa:

“PoE bukan hanya sekedar “mengajar ber dagang” PoE memandu dan membantu siswa “untuk kokoh di atas keunikan diri sendiri”, Menjadi “anggota tim yang berperan setara” serta tumbuh “menjadi pemimpin yang kreatif dan inovatif” (Buklet Sekolah Penggagas pendidikan *Entrepreneurship*, 2022).

Tujuan dari Buklet terlihat simpel dan mudah dipahami. Namun, melalui wawancara dengan Koordinator PoE akan menjadi lebih jelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa: Tujuan program PoE adalah “*To be Entrepreneur*”. Organisasi Citra Berkat tidak ingin hanya membagikan Pengetahuan (*To Know*) tentang *entrepreneur* dan bertindak (*To do*) seperti *entrepreneur*. Namun, ingin mendidik peserta didik menjadi seorang *entrepreneur*.

Pemaparan Deskriptif Kuantitatif Program PoE

Melalui kuesioner, penulis mengambil sampel sekitar 30% dari jumlah populasi dari peserta didik yang ada di SMA Sekolah XYZ. Partisipan terdiri dari 24 siswa kelas X, 15 siswa kelas XI dan 12 siswa kelas XII. Tujuan penulis adalah mendapatkan data mengenai persepsi peserta didik terhadap program PoE.

Data rata-rata persepsi dari peserta didik terhadap program PoE berada pada angka 3,67. Angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi rata-rata dari peserta didik di Sekolah menengah atas di Jonggol berada di posisi netral cenderung ke arah setuju terhadap berlangsungnya program PoE di Sekolah menengah atas di Jonggol. Guna, membantu mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penulis

Tabel 2. Hasil kuesioner program PoE

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS	Rata-Rata
1	Pernyataan 1	0 (0%)	0 (0%)	11 (21.6%)	28 (54.9%)	12 (23.5%)	4.01
2	Pernyataan 2	0 (0%)	2 (3.9%)	13 (25.5%)	26 (51%)	10 (19.6%)	3.86
3	Pernyataan 3	0 (0%)	1 (2%)	6 (11.8%)	35 (68.6%)	9 (17.6%)	4.01
4	Pernyataan 4	0 (0%)	2 (3.9%)	5 (9.8%)	29 (56.9%)	15 (29.4%)	4.01
5	Pernyataan 5	0 (0%)	0 (0%)	5 (9.8%)	20 (39.2%)	26 (51%)	4.41
6	Pernyataan 6	1 (2%)	15 (29.4%)	15 (29.4%)	18 (35.3%)	2 (3.9%)	3.09
7	Pernyataan 7	6 (11.8%)	15 (29.4%)	12 (23.5%)	14 (27.5%)	4 (7.8%)	2.9
8	Pernyataan 8	1 (2%)	9 (17.6%)	9 (17.6%)	25 (49%)	7 (13.7%)	3.54
9	Pernyataan 9	0 (0%)	2 (3.9%)	15 (29.4%)	25 (49%)	9 (17.6%)	3.8
10	Pernyataan 10	0 (0%)	2 (3.9%)	8 (15.7%)	29 (56.9%)	12 (23.5%)	4
11	Pernyataan 11	9 (17.6%)	13 (25.5%)	14 (27.5%)	14 (27.5%)	1 (2%)	2.7
12	Pernyataan 12	1 (2%)	1 (2%)	11 (21.6%)	31 (60.8%)	7 (13.7%)	3.82
13	Pernyataan 13	0 (0%)	1 (2%)	19 (37.3%)	27 (52.9%)	4 (7.8%)	3.66
14	Pernyataan 14	0 (0%)	4 (7.8%)	18 (35.3%)	25 (49%)	4 (7.8%)	3.56
15	Pernyataan 15	0 (0%)	2 (3.9%)	15 (29.4%)	24 (47.1%)	10 (19.6%)	3.82
16	Pernyataan 16	0 (0%)	3 (5.9%)	13 (25.5%)	27 (52.9%)	8 (15.7%)	3.78
17	Pernyataan 17	0 (0%)	1 (2%)	6 (11.8%)	24 (47.1%)	20 (39.2%)	4.23
18	Pernyataan 18	0 (0%)	3 (5.9%)	8 (15.7%)	22 (43.1%)	18 (35.3%)	4.07
19	Pernyataan 19	0 (0%)	4 (7.8%)	7 (13.7%)	24 (47.1%)	16 (31.4%)	4.01
20	Pernyataan 20	0 (0%)	2 (3.9%)	19 (37.3%)	22 (43.1%)	8 (15.7%)	3.7
21	Pernyataan 21	0 (0%)	5 (9.8%)	20 (39.2%)	17 (33.3%)	9 (17.6%)	3.58
22	Pernyataan 22	4 (7.8%)	12 (23.5%)	20 (39.2%)	11 (21.6%)	4 (7.8%)	2.98
23	Pernyataan 23	1 (2%)	6 (11.8%)	16 (31.4%)	22 (43.1%)	6 (11.8%)	3.5
24	Pernyataan 24	2 (3.9%)	3 (5.9%)	14 (27.5%)	22 (43.1%)	10 (19.6%)	3.68
25	Pernyataan 25	0 (0%)	4 (7.8%)	11 (21.6%)	25 (49%)	11 (21.6%)	3.84
26	Pernyataan 26	0 (0%)	1 (2%)	16 (31.4%)	28 (54.9%)	6 (11.8%)	3.76
27	Pernyataan 27	1 (2%)	3 (5.9%)	13 (25.5%)	27 (52.9%)	7 (13.7%)	3.70
28	Pernyataan 28	1 (2%)	2 (3.9%)	20 (39.2%)	23 (45.1%)	5 (9.8%)	3.56
29	Pernyataan 29	1 (2%)	5 (9.8%)	17 (33.3%)	20 (39.2%)	8 (15.7%)	3.56
30	Pernyataan 30	3 (5.9%)	6 (11.8%)	22 (43.1%)	14 (27.5%)	6 (11.8%)	3.27
31	Pernyataan 31	3 (5.9%)	5 (9.8%)	13 (25.5%)	23 (45.1%)	7 (13.7%)	3.5
32	Pernyataan 32	2 (3.9%)	7 (13.7%)	21 (41.2%)	14 (27.5%)	26 (51%)	3.3
Rata-rata							3.67

akan memaparkan aspek *Input*, *Process*, dan *Product* dari Program PoE, sebagai berikut:

Input

Pada aspek evaluasi *input* di ranah peran dan tanggung jawab guru dalam ranah karakteristik peserta didik. Guru-guru PoE mendapatkan persepsi atau kesan persetujuan. Peserta didik memberikan angka empat. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru PoE telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai guru PoE dengan baik. Namun, pada ranah ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang program PoE. Ketersediaan sarana dan prasarana mendapatkan persepsi negatif atau tidak persetujuan. Rata-rata angka yang diperoleh pada angka rata-rata 3. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang puas dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang program PoE.

Process

Pada aspek evaluasi *process* yang berkaitan dengan kompetensi guru-guru dalam membawakan materi-materi program PoE. Guru-guru PoE Citra Berkat mendapatkan angka 3.7. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki persetujuan dari peserta didik dalam menyampaikan materi. Aspek yang berkaitan dengan adanya Kegiatan-kegiatan PoE yang diselenggarakan. Peserta didik memberikan angka 4.1. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan PoE mendapatkan kesan yang positif untuk menolong peserta didik mengembangkan jiwa *entrepreneurship*.

Product

Aspek evaluasi di ranah karakteristik di Sekolah menengah atas di Jonggol adalah pola pikir, perilaku, dan keterampilan mendapatkan persepsi keraguan. Rata-rata yang muncul dari persepsi peserta didik ada di angka 3.5. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum memiliki keyakinan memiliki bahwa karakteristik seorang *entrepreneur* terbentuk dalam diri peserta didik. Melalui pemaparan dari evaluasi *Input*, *Evaluasi Process*, dan *Evaluasi Product*. Maka, ada aspek yang sudah berjalan baik dan ada aspek yang memerlukan pembenahan. aspek yang sudah berjalan dengan baik. Ada pada aspek kemampuan guru dalam menolong peserta didik memiliki karakteristik *entrepreneur* dan kegiatan-kegiatan PoE. Aspek peningkatan dan perbaikan ada di beberapa aspek: Aspek yang memerlukan perbaikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana di Sekolah menengah atas di Jonggol. Aspek yang memerlukan perbaikan adalah kemampuan guru dalam membawakan materi dan karakteristik dari peserta didik yang merasa belum memiliki karakteristik dari seorang *entrepreneur*.

Pemaparan Kualitatif Program PoE

Wawancara terdiri dari: satu orang Koordinator PoE, satu orang Kepala Sekolah menengah atas di Jonggol, dan tiga orang guru pengajar. Seluruh wawancara dianalisis dengan pengkodean Aksial dan pengkodean selektif. Maka, di dapat analisis sebagai, berikut:

Tabel 3. Pengkodean aksial

No. Aspek Evaluasi	Kategori Terbuka	Kategori Aksial	Keterangan
1	Nilai-nilai kewirausahaan	Nilai-nilai kewirausahaan	Tidak berubah
2	Identitas kewirausahaan (<i>MASK</i>) Generasi kreatif inovatif	Pembentukan Identitas kewirausahaan (<i>MASK</i>)	-
3	<i>Entrepreneurship-First education</i> <i>Entrepreneurship Learning with Academic Excellence</i>	<i>Entrepreneurship Learning with Academic Excellence</i>	-
4	Pelatihan guru Alokasi waktu Pelatihan	Program pelatihan guru PoE	-
5	pengalaman Kewirausahaan Kegiatan-kegiatan kewirausahaan	Ekosistem kewirausahaan	Kode baru
6	mencari solusi melalui (<i>Tools</i>) Mentoring	Pelatihan pemecahan masalah	-
7	Jenjang materi kewirausahaan Tingkatan dalam kewirausahaan	Materi Pembelajaran	Kode baru
8	Menghidupi nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> Mengajar secara kontekstual	Materi yang dihidupi	Kode baru

No. Aspek Evaluasi	Kategori Terbuka	Kategori Aksial	Keterangan
9	Pembekalan materi rotasi	Bertumbuh dalam komunitas	Kode baru
10	Pendidik	Requirement pendidik	-
11	Sistem seleksi pendidik		
11	Mentoring proyek	Kewajiban guru PoE	-
12	Bimbingan proyek		
12	Ruang PoE	Fasilitas penunjang	-
13	Ruang kolaboratif learning		
13	2 jp dan pengalaman kewirausahaan	Pelaksanaan program	-
14	Proyek siswa		
14	Tuntunan dalam program	Koordinasi dalam program	Kode baru
15	Standarisasi program		
15	Dukungan		
15	Perlombaan yang diikuti	Penilaian peserta didik dan guru	-
16	Kesesuaian dengan target kompetensi	Diferensiasi pemahaman guru	-
17	Tantangan menjelaskan		
17	Proses belajar		
17	Peningkatan kemampuan kesinambungan	Progress siswa	-
18	waktu	Alokasi waktu tambahan	-
19	Terlalu banyak materi		
19	Diksi <i>entrepernuership</i>	Kemampuan belajar peserta didik	-
20	kesabaran		
20	Jeli memandang	Jeli memandang peluang	-
21	Mencari peluang		
21	Pola pikir	Pengembangan pola pikir	-
21	Mau belajar		
Total		21	Berubah (-): 15 Tidak Berubah: 1 Kode Baru: 5

Tabel 4. Pengkodean selektif

No. Aspek Evaluasi	Kategori Aksial	Kode Selektif
1	Nilai-nilai kewirausahaan	
2	Identitas kewirausahaan (MASK)	
3	<i>Entrepreneurship Learning with Academic Excellence</i>	Paradigma Pendidikan Kewirausahaan
4	Program pelatihan guru PoE	
5	Ekosistem kewirausahaan	
6	Pelatihan pemecahan masalah	
7	Materi pembelajaran	
8	Materi yang dihidupi	Profesionalisme Pengajar
9	Bertumbuh dalam komunitas	
10	<i>Requirement</i> pendidik	
11	Kewajiban guru PoE	
12	Fasilitas penunjang	
13	Pelaksanaan program	
14	Koordinasi dalam program	
15	Penilaian terhadap peserta didik	
16	Diferensiasi pemahaman guru	Cara Kerja Program
17	<i>Progress</i> siswa	
18	Penyesuaian materi	
19	Kemampuan belajar peserta didik	
20	Kejelian melihat kesempatan	<i>Skill-set Entrepreneurship</i>
21	Pengembangan pola pikir	

Hasil Evaluasi CIPP

Evaluasi Context

Latar belakang dan tujuan dari Program PoE sejalan dengan visi misi organisasi Ciputra. Hal ini sudah tertuang di dalam dokumen buklet sekolah penganggas pendidikan *entrepreneurship*.

Program PoE (*Program Of Entrepreneur*)

Program PoE adalah program yang didesain dan disusun oleh Grup koordinator program PoE. Pada penjelasan karakteristik program sudah sesuai dengan Buklet Sekolah Penganggas *Entrepreneurship*. Selanjutnya, evaluasi konteks menggunakan kode pembentukan identitas kewirausahaan (MASK) menunjukkan bahwa upaya menjadikan peserta didik sebagai entrepreneur telah sejalan dengan tujuan pendiri. Kode *Entrepreneurship Learning with Academic Excellence* menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu komitmen utama organisasi pendidikan Swasta. Melalui kode-kode tersebut, Yayasan Swasta berupaya membentuk peserta didik menjadi seorang *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* adalah orang yang berpikir, berketerampilan, dan berpengetahuan selayaknya *entrepreneur* Dede (2021). Wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang diidealkan Syarfan (2023). Pendidikan kewirausahaan di sekolah, seperti yang diterapkan oleh sekolah merupakan langkah strategis untuk menginternalisasi ketiga aspek tersebut dalam diri peserta didik.

Tujuan Program

Tujuan program PoE yang terdapat dalam Buklet Sekolah Penganggas *Entrepreneurship* dan impian Ciputra yang tertulis dalam *website* sekolah. Berdasarkan penjelasan pada tujuan program adalah membentuk jiwa *entrepreneurial* dalam diri peserta didik. Selain itu, pada evaluasi konteks kode program pelatihan guru dan ekosistem kewirausahaan untuk membantu peserta didik memahami semangat *entrepreneurial* sudah di laksanakan dengan baik. ekosistem kewirausahaan merupakan kode unik yang dimiliki oleh organisasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pebruanto et al (2018). Para peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa kompetensi kewirausahaan lebih dipengaruhi oleh kinerja proyek *entrepreneurship*.

Evaluasi Input

Pada bagian evaluasi masukan yang ditinjau dari sumber daya manusia dan ketersediaan sarana dan prasarana. Berkaitan dengan sumber daya manusia, pada kode pelatihan pemecahan masalah guru-guru di Sekolah menengah atas di Jonggol ada sebagai guru yang belum menguasai sepenuhnya *tools* tersebut. Kode pelatihan pemecahan masalah menjadi salah satu kode yang perlu menjadi perhatian karena kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup menurut (Ilham, Setiawan, & Fatimah, 2020).

Sebenarnya, koordinator sudah mengantisipasi ketidakmampuan tersebut dengan memperlengkapi guru untuk bertumbuh dalam komunitas. Penjelasan mengenai bertumbuh dalam komunitas melalui MGMP di jelaskan pada kode komunitas yang bertumbuh. Namun, komunitas masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Kode ini menjadi penting karena sebuah komunitas harus memiliki gambaran yang sama dalam mencapai tujuannya (Graham 2007, 85). Guru-guru PoE Sekolah menengah atas di Jonggol masih belum merasakan suatu komunitas yang bertumbuh.

Pada kode *Requirement* pendidik, penulis memperhatikan mengenai tidak adanya kriteria dan sistem rekrutmen yang dikembangkan oleh koordinator untuk melakukan sistem perekrutan pada guru. Dampak dari tidak adanya kriteria dan sistem perekrutan yang memadai membuat guru-guru PoE kesulitan dalam mempraktikkan pengajaran PoE kepada peserta didik dengan baik. Hal ini dikarenakan guru PoE harus memulai belajar kembali materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Padahal, salah satu ciri dalam guru profesional adalah guru mampu memberikan instruksi yang baik (Marzano et al. 2016, 78-79). Melalui pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru PoE belum mampu memberikan instruksi dengan tepat kepada peserta didik.

Selanjutnya, pada kode ketersediaan sarana dan prasarana di Sekolah menengah atas di Jonggol tidak begitu lengkap. Ketersediaan sarana dan prasarana meliputi: adanya ketersediaan *lab computer* bagi peserta didik dan ketersediaan ruang kelas khusus PoE untuk peserta didik melakukan pembelajaran PoE. kode ini menjadi kode yang penting yang perlu mendapat perhatian lebih dari organisasi Pendidikan ke unit Sekolah menengah atas di Jonggol.

Evaluasi Process

Pada evaluasi proses, penulis melihat ada hal sudah dikerjakan dengan baik. Namun, ada hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Pada kode-kode yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan

program, yaitu: kode pelaksanaan program PoE yang sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang di instruksikan oleh Organisasi pendidikan. Selanjutnya, kode *progress* peserta didik yang dimana kode ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik.

Namun, ada kode-kode yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Pertama, kode penilaian terhadap peserta didik perlu mendapatkan perhatian. Guru yang profesional adalah guru yang mampu membuat penilaian berdasarkan perencanaan yang ada dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik (Marzano et al. 2016, 39-45). Kode koordinasi terpusat yang dilakukan oleh koordinator PoE ke pada sekolah Sekolah Menengah Atas di Jonggol mendapatkan perhatian. Karena terkadang pusat memberikan instruksi yang tidak sesuai dengan konteks lingkungan sekolah. Pada kode diferensiasi pemahaman guru terlihat bahwa pengajar PoE mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi. Seorang guru profesional mampu menyusun pembelajaran yang sistematis dan terstruktur (Slack 2019, 277-278). Selain itu, kode alokasi waktu untuk materi kelas 10 juga mengalami hambatan. Terakhir, kemampuan belajar peserta didik. Kode kemampuan belajar peserta didik. Pada kode ini guru PoE mengamati bahwa ada beberapa peserta didik yang kurang dapat mengikuti program PoE karena ada hambatan diksi, profesionalisme dalam mengajar.

Evaluasi *Product*

Pada bagian evaluasi produk ada beberapa produk yang berupa *skill-set* seorang *entrepreneur* telah terbentuk dalam diri peserta didik. Pada kode kejelian melihat kesempatan ditinjau dari pengerjaan proyek dan pengamatan dari guru PoE. Karakteristik atau *skill set* dari seorang *entrepreneur* ada yang sudah terbentuk dan ada juga yang belum terbentuk. Selanjutnya, kode pola pikir *entrepreneurship* adalah karakteristik yang masih sulit dibentuk dalam program PoE. Kewirausahaan ialah kemampuan seorang manajer risiko (*Risk manager*) yang menuju pada ilmu/sikap mental/jiwa yang ada pada wirausaha untuk menjadikan sumber daya yang ada dengan beberapa perpaduan ide kreatif, inovatif, dan orisinal yang seluruhnya dikemas dalam visi untuk dijadikan suatu peluang yang hasilnya adalah membawa keuntungan untuk dirinya dan orang lain yang terlibat dengannya (Syarfan, 2023).

KESIMPULAN

Program PoE yang diselenggarakan oleh sekolah menengah atas di Jonggol pada aspek *Context*. Program PoE sudah sesuai dengan visi dan misi organisasi pendidikan yang sudah dijelaskan di dalam karakteristik dan tujuannya. Selain itu, program PoE sesuai dengan tujuannya yang menumbuhkan kembangkan jiwa *entrepreneurial* sudah sesuai dengan impian *founder*. Pada aspek *input* perlu mendapat perbaikan: pertama, saat ini tidak ada ketentuan khusus dalam menentukan pendidik program PoE. Kedua, komunitas guru PoE belum menjadi suatu komunitas yang bertumbuh. Ketiga, fasilitas yang belum memadai di Sekolah menengah atas di Jonggol. Pada aspek *process* ada yang perlu dipertahankan dan diperbaiki. Aspek proses yang perlu dipertahankan adalah implementasi kegiatan-kegiatan program PoE. Hal-hal yang perlu di perbaiki adalah penilaian peserta didik, koordinasi dalam program, diferensiasi pemahaman guru-guru Sekolah menengah atas di Jonggol, pada aspek *product*. Sebagai besar peserta didik memiliki kejelian dalam melihat kesempatan dan memiliki pola pikir yang berkembang. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih karena data statistik kuantitatif juga menunjukkan angka 3.5. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki karakteristik *entrepreneur* dan perlu adanya perbaikan dalam aspek evaluasi produk.

Implikasi dari Penelitian Evaluasi Program PoE

Pengembangan kurikulum kewirausahaan perlu memperhatikan sistem perekrutan dan pengembangan. Kurikulum kewirausahaan memerlukan pengajar yang mumpuni bukan hanya paham ekonomi. Namun, perlu didukung dengan keilmuan dan yang holistik terhadap subyek Kewirausahaan. Selain itu, sekolah perlu menentukan ukuran keberhasilannya dari pendidikan kewirausahaan. Untuk itu, perlu diadakan evaluasi internal agar semua pihak yang terlibat tahu sampai mana perkembangan dari Program PoE dalam jangka periode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Ambiyar & Muharika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alpa Beta.

- Ananda, Rusydi & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Chienwattanasook K., Jermstiparsert K. (2019). Impact of entrepreneur education on entrepreneurial self-employment: A study from Thailand. *Polish journal of management studies*, 106-116. doi:10.17512/pjms.2019.19.1.08
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating*. Boston: Pearson.
- Danijela Makovec. (2018). The Teacher's Role and Professional Development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 33-45.
- Direktorat pendidikan. (2019). *Pedoman Program kewirausahaan SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Graham, P. (2007). Improving Teacher Effectiveness through Structured ham, Parry. "Improving Teacher Effectiveness through Structured. *RMLE*, 1–17. doi:https://doi.org/10.1080/19404476.2007.11462044.
- Hasan, M. (2022). *Pendidikan kewirausahaan*. Makassar: Tata Media Group.
- Hassan, A., Saleem, I., Anwar, I., & Hussain, S. A. (2020). Entrepreneurial intention of Indian entrepreneurial University students: the role of opportunity recognition and entrepreneurship education. *Education + Training, Vol. 62 No. 7/8*, 843-861. doi: https://doi.org/10.1108/ET-02-2020-0033
- Ibrahim, & Misykat, I. M. (2018). *Penelitian evaluasi bidang pendidikan (Pendekatan kualitatif)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Krestina, D. (2021). The development of program of entrepreneurship (POE) accelerator to improve entrepreneurial self efficacy (Descriptive study for new student from outside of Citra Berkas Junior High School Citra Berkas High School Surabaya). *The Third International Conference on Entrepreneurship*, (hal. 185-194). Surabaya.
- Kusumawijaya, I. K., Astuti, P. D., & Sunarta, I. N. (2021). Exploring Creativity, Self Confidence And Entrepreneurial Training : The Determinant Of Entrepreneurial Intention Among Students. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 15(2), 217-232. doi:https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2021.v15.i02.p05
- Lisu, W. (2019). Knowledge sharing dalam komunitas praktik MGMP dengan menggunakan LMS Moodle. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (hal. 161-168). Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib: Journal of*, 111-125. doi: https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551
- Marzano, R.J., T. Heflebower, J.K. Hoegh, Phil Warrick, Gavin Grift, Laurel Hecker, and Janelle Wills. (2016). *Collaborative Teams That Transforms School. 1st editio.* . Colorado Spring: Marzano publisher.
- Maulidian, Mutiara Dewi Puspitawati, Novita, Iis Purnengsih. (2023). Penguatan Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Pelatihan Way To Entrepreneurship Di Inkubator Bisnis Universitas Trilogi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4510-4525. doi:https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16995
- Mellani, D., & Panduwinata. (2022). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Green Entrepreneur Mahasiswa. *Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya*. doi:https://doi.org/10.26740/jpap.v12n2
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar,. *Scholaria*, 1-14. doi:https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14
- Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. *In Prosiding Bimbingan dan Konseling*, (hal. 342-347). Yogyakarta. doi:https://core.ac.uk/download/pdf/267023644.pdf
- Paulus, A. L. (2018). Entrepreneurship Orientation and Innovation Capability: The Role of Intellectual Resources as Mediation (A Case Study of SMEs Furniture in Madiun East Java). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 151-160. doi:https://doi.org/10.17358/ijbe.4.2.151
- Pebrunto, D. S. W., Hashim, N. B., & Hashim, R. B. A. (2018). Practicing entrepreneurial learning as learning method at middle school students. *Journal of Entrepreneur and Entrepreneurship*, 7, 27-42. Dipetik March 2, 2025, dari https://journal.uc.ac.id/index.php/JEE/article/view/713/617
- PoE. (2025, March 2). Diambil kembali dari Citra Kasih: https://www.citrakasih.sch.id/
- PoE, T. P. (2022). *Buklet sekolah pengagas Entrepreneurship* .
- Rachmat Trijono & Indah Harlin. (2021). *Analisa Program Pelatihan : Enam Komponen*. Jakarta Selatan: BALITBANGKUMHAM Press.
- Salinding, V. J. (2020). Penerapan pendidikan Kristen dalam kegiatan belajar-mengajar yang menolong murid belajar secara efektif berdasarkan perspektif Alkitab. *Aletheia: Christian Educators Journal*, 28–39.
- Sinaga, S. Y. (2021). Peran Branding dan Tagline Lead dalam Membangun Budaya Organisasi Perpustakaan Universitas Kristen Krida Wacana. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), Article 7, 355-373. Diambil kembali dari https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/paradigma/article/1046/&path_info=uc.pdf
- Slack, A. (2019). The Power of Professional Learning: Using PLCs to Enhance. *International Journal of Teacher Leadership* 10, no. 2, 17-27.
- Stufflebeam, D., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.

- Suryadin, A., Purnama Sari, W., & Nurfitriani. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Syarfan, L. O. (2023). *Dasar dasar Kewirausahaan*. (S. Hamim, Penyunt.) Purbalingga, Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyoko, E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.